



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA pada Materi Asam Basa

Anita Septiani<sup>1</sup>, Yuniati Tewa<sup>1</sup>, Rahmanpiu<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Kimia FKIP Universitas Halu Oleo, Kendari

\*Corresponding author: [rahmanpiu.fkip@uho.ac.id](mailto:rahmanpiu.fkip@uho.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Kendari pada materi asam basa menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS); mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran dan mendeskripsikan efektifitas penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan desain Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. Teknik pengumpulan data menggunakan Pretest Posttest dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 9 Kendari yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) diperoleh nilai rata-rata 76,97 dan aktivitas belajar siswa sebesar 80,5%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Think Pair Share (TPS) pada pembelajaran asam basa dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan kategori sangat baik dengan efektifitas pembelajaran sebesar 0,65 atau nilai n-gain termasuk pada kategori sedang.

**Keywords:** asam basa, kooperatif, model pembelajaran, siswa

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Informasi (IPTEK) yang sangat pesat, menuntut suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikannya agar sejajar dengan bangsa lain. Proses pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa di mana guru hanyalah panduan adalah titik fokus dari sistem pendidikan kontemporer. Pada tahun 2013 pemerintah Indonesia memberlakukan Kurikulum 2013 (K13), di mana guru memiliki kebebasan dalam berinovasi dan memilih model pembelajaran yang diterapkan di kelas agar menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Rafiuddin, 2018). Menurut Suryabrata (2010), model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran. Dalam mengajar seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang sesuai dengan kondisi, situasi maupun kebutuhan siswanya agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga dapat tercapainya kegiatan belajar mengajar yang kondusif, efektif dan efisien.

Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang cukup sulit untuk dipelajari, hal tersebut dikarenakan ada beberapa cakupan materi ajar berupa konsep-konsep yang bersifat abstrak dan kompleks, sehingga siswa sulit untuk memahami representasi pada hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung oleh siswa. Salah satu pokok bahasan dalam pembelajaran kimia yang dianggap sulit oleh siswa adalah materi Asam Basa. Konsep dalam materi asam-basa banyak melibatkan pada perhitungan matematis seperti pada penentuan derajat keasaman larutan asam-basa dan kekuatan larutan asam-basa. Hal inilah yang menjadikan materi asam basa dianggap sebagai materi yang sulit karena mengandung materi yang kompleks, saling berhubungan, perhitungan dan diperlukan pemahaman konsep yang bertahap dan mendalam untuk memahaminya (Utami, 2020).

Permasalahan tersebut selaras dengan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru kimia di SMA Negeri 9 Kendari, bahwa proses pembelajaran kimia di kelas sudah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang akan disampaikan seperti model Discovery Learning. Namun, respon dan keaktifan siswa dalam pembelajaran ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa khususnya pada materi asam basa menunjukkan masih ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah

yakni <74. Ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi asam basa yang bersifat abstrak dan kompleks yang memerlukan pemahaman yang mendalam untuk memahaminya.

Salah satu upaya dalam menghadapi permasalahan di atas, yaitu dibutuhkan suatu inovasi model pembelajaran yang efektif yang dapat menuntut siswa untuk lebih aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat peneliti tawarkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Khoirudin (2021) menyatakan bahwa Think Pair Share adalah model pembelajaran yang memberikan semua siswa kesempatan berpartisipasi dalam kelas dengan cara siswa saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suryanita (2015), dengan adanya model pembelajaran TPS, siswa cenderung aktif untuk mengikuti pembelajaran di kelas karena semua siswa terlibat secara langsung.

Alasan lain pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share karena model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat merangsang keaktifan peserta didik untuk menemukan konsep sendiri dalam belajar terutama pada materi asam basa yang menuntut pemahaman konsep yang mendalam dan memiliki cakupan yang luas.

Hasil penelitian Arki dkk. (2017), tentang penerapan model kooperatif learning tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok larutan asam basa, menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar kimia pada siswa. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu dari 62,13% meningkat menjadi 87,06%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Asam Basa dengan tujuan untuk mengetahui deskripsi hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi asam basa, keterlaksanaan pembelajaran, dan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 9 Kendari pada semester genap Tahun Ajaran 2022/2023 di bulan Februari-selesai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 9 yang terdiri dari lima kelas. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 3 sebagai kelas kontrol yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimental Design menggunakan Nonequivalent Pretest-Posttest Kontrol Group Design. Gambaran desain ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Desain Nonequivalent Pretest-Posttest Kontrol Group Design

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>1</sub>	Y	O <sub>2</sub>

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu tahap awal (observasi), tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest-posttest dan lembar observasi. Soal tes diberikan dalam bentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 soal. Lembar observasi aktivitas siswa diberikan saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelas XI MIPA 1. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini merupakan gabungan dari analisis kuantitatif dan kualitatif yang dideskripsikan dengan data perhitungan sederhana, berupa analisis hasil belajar siswa dan analisis lembar observasi siswa.

## 2.1 Deskripsi Hasil Belajar

Gambaran hasil belajar siswa sesuai dengan Patokan Acuan Penilaian (PAP) dari sekolah dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pengkategorian Nilai Hasil Belajar Siswa

Interval Nilai	Kriteria
$\geq 84$	Sangat Baik
$74 \leq - < 84$	Baik
$64 \leq - < 74$	Cukup Baik
$54 \leq - < 64$	Kurang
$< 54$	Kurang Sekali

Untuk interpretasi skor aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Interpretasi Skor Lembar Observasi Siswa

Kriteria Nilai	Persentase (%)	Kategori
4	$76 \leq P \leq 100$	Sangat baik
3	$51 \leq P \leq 76$	Baik
2	$26 \leq P \leq 51$	Kurang baik
1	$P < 26$	Tidak baik

(Arikunto, 2013)

## 2.2 Analisis Nilai N-Gain

Untuk melihat keefektifan model pembelajaran pada kelas dapat dihitung dengan menggunakan n-Gain (Arikunto, 2013) menggunakan rumus :

$$n\text{-Gain} = \frac{S \text{ Posttest} - S \text{ Pretest}}{S \text{ Max} - S \text{ Pretest}}$$

**Tabel 4.** Kategori Nilai N-Gain

Skor N-Gain	Kategori
Nilai $G \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq \text{Nilai } G \leq 0,70$	Sedang
$00 < \text{Nilai } G < 0,30$	Rendah

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 3 sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, nilai minimum pada pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berturut-turut adalah 0 dan 10. Sedangkan nilai minimum pada posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berturut-turut adalah 60 dan 50. Dapat dilihat bahwa nilai minimum pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Begitu juga dengan nilai minimum posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai minimum pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol termasuk dalam kategori sangat rendah dan belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh sekolah. Rendahnya nilai tersebut dikarenakan siswa belum benar-benar memahami materi yang diujikan pada saat pemberian pretest. Sedangkan untuk nilai minimum posttest pada kelas eksperimen termasuk dalam kategori sedang dan kelas kontrol masih termasuk dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa belum semua siswa baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau dengan kata lain masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi asam basa yang telah diajarkan.

**Tabel 5.** Hasil Belajar pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Parameter Statistik	Eksperimen		Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
Rata-rata	32,58	76,97	30,71	70,18
Median	30	75	30	72,5
Modus	25	75	40	75
Standar Deviasi	14,95	9,91	11,64	11,97
Maksimum	60	95	50	90
Minimum	0	60	10	50

Selanjutnya nilai maksimum pada pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berturut-turut adalah 60 dan 50. Sedangkan nilai maksimum pada posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berturut-turut adalah 95 dan 90. Dapat dilihat bahwa nilai maksimum pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Begitu juga dengan nilai maksimum posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai maksimum pada pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa beberapa siswa telah memiliki pemahaman awal mengenai materi asam basa yang diujikan pada saat pretest. Sedangkan untuk nilai maksimum posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar dan telah memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Nilai median yang diperoleh pada pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 30. Nilai median pretest pada kedua kelas ini sama sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian siswa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai yang termasuk rendah. Adapun nilai median yang diperoleh pada posttest kelas eksperimen yaitu sebesar 75 sedangkan kelas kontrol sebesar 72,5. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa nilai median pada kelas eksperimen termasuk tinggi dan telah memenuhi KKM (Standar Ketuntasan Minimal). Sedangkan nilai posttest pada kelas kontrol juga termasuk tinggi tetapi belum memenuhi KKM (Standar Ketuntasan Minimal).

Selanjutnya nilai modus pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Modus merupakan nilai yang paling sering muncul atau nilai data yang memiliki frekuensi paling besar. Nilai modus pada pretest kelas eksperimen adalah 25 sedangkan pada kelas kontrol adalah 40. Hal ini menunjukkan bahwa nilai 25 merupakan nilai yang paling banyak diperoleh siswa di kelas eksperimen pada saat pretest. Begitu juga dengan nilai modus 40 pada pretest kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa di kelas kontrol memiliki pemahaman konsep awal yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas eksperimen. Sedangkan nilai modus pada posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai yang sama yaitu sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman konsep yang sama pada beberapa siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dari pretest ke posttest serta nilai yang diperoleh telah memenuhi KKM (Standar Ketuntasan Minimal).

Nilai standar deviasi merupakan suatu nilai yang digunakan dalam menentukan persebaran data pada suatu sampel dan melihat seberapa dekat data-data tersebut dengan nilai mean (Sekaran & Bougie, 2016). Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin tidak akurat dengan mean, sebaliknya semakin kecil standar deviasi maka semakin akurat dengan mean. Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih kecil daripada nilai rata-rata nya sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi penyimpangan data dan data semakin serupa atau semakin akurat dengan nilai rata-rata (mean).

Berdasarkan data pada Tabel 5, nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara berturut-turut adalah 32,58 dan 30,71. Dapat dilihat bahwa keduanya memiliki nilai yang tidak jauh berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki pemahaman konsep awal yang hampir sama. Rendahnya nilai pretest pada kedua kelas ini disebabkan karena kemampuan konsep awal siswa mengenai materi asam basa masih sangat kurang sehingga ketika diberikan pretest siswa belum mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar. Bahkan kemungkinan siswa menjawab soal pretest dengan hasil tebakan yang bukan menunjukkan pemahaman siswa karena soal yang diberikan berupa soal pilihan ganda. Setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelas eksperimen dan

pembelajaran menggunakan model Discovery Learning pada kelas kontrol, diperoleh hasil posttest siswa untuk kelas eksperimen sebesar 76,97 dan kelas kontrol sebesar 70,18. Dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan tetapi nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol salah satunya disebabkan karena penggunaan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tentunya sangatlah penting karena apabila seorang guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang baik maka proses dalam pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Julaeha (2022) bahwa peran model pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan karena model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi ketercapaian hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama-sama memiliki keunggulan yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa baik model pembelajaran Think Pair Share (TPS) maupun Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dimungkinkan karena pada model Think Pair Share (TPS) mengedepankan peserta didik untuk berperan aktif bersama dengan teman kelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiati (2018), siswa tidak hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru namun juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mempunyai kebebasan dalam menyampaikan ide/pendapat, bertukar pikiran, serta saling bekerjasama dengan teman. Dengan demikian, siswa akan mudah memahami konsep yang diajarkan serta lebih aktif untuk mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan. Adapun pada kelas kontrol yang mengalami peningkatan hasil belajar juga disebabkan karena model Discovery Learning membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran (Fatma, 2020). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Azhara (2020) bahwa Discovery Learning mengacu pada pembelajaran yang terjadi ketika siswa terlibat dalam pengalaman dan eksperimen, dimana mereka mendapatkan pengetahuan dan konsepnya sendiri sehingga dapat menarik perhatian siswa dan mengaktifkan mereka untuk lebih berpartisipasi dalam kelas. Namun peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perbedaan hasil belajar di kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu kurangnya minat siswa untuk belajar dan kemampuan berpikir serta daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Lukman (2015), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa ada dua, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar). Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti metode mengajar, relasi guru dengan siswa, dan relasi siswa dengan siswa.

Klasifikasi nilai hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 3 sebagai kelas kontrol sesuai dengan Patokan Acuan Penilaian (PAP) dari sekolah ditampilkan pada tabel 6. Tabel 6 menunjukkan bahwa pengkategorian hasil belajar siswa pada kelas eksperimen diperoleh 0 siswa berada pada kategori kurang sekali, 2 siswa (6,06%) berada pada kategori kurang, 9 siswa (27,27%) berada pada kategori cukup baik, 12 siswa (36,36%) berada pada kategori baik, dan 10 siswa (30,30%) berada pada kategori sangat baik. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh 3 siswa (10,71%) berada pada kategori kurang sekali, 5 siswa (17,85%) berada pada kategori kurang, 6 siswa (21,42%) berada pada kategori cukup baik, 9 siswa (32,14%) berada pada kategori baik, dan 5 siswa (17,85%) berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang berada pada kategori cukup baik, baik, dan baik sekali menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena siswa telah diberi perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada kelas eksperimen dan pembelajaran menggunakan model Discovery Learning pada kelas kontrol. Dapat diketahui bahwa kedua model pembelajaran ini dapat mengaktifkan siswa, siswa dapat berinisiatif sendiri untuk memecahkan masalah yang diberikan, dan peran guru hanya sebagai fasilitator selama proses pembelajaran.

**Tabel 6.** Pengkategorian Hasil Belajar Kimia pada Siswa

Nilai Interval	Kriteria	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 84$	Sangat Baik	10	30,30	5	17,85
$74 \leq - < 84$	Baik	12	36,36	9	32,14
$64 \leq - < 74$	Cukup Baik	9	27,27	6	21,42
$54 \leq - < 64$	Kurang	2	6,06	5	17,85
$< 54$	Kurang Sekali	0	0	3	10,71
<b>Jumlah</b>		33	100	28	100

Selain itu, dapat diketahui juga bahwa pengkategorian hasil belajar siswa pada kelas eksperimen masih terdapat siswa yang berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 2 (6,06%) siswa sedangkan pada kelas kontrol masih terdapat 5 siswa (17,85%) yang berada pada kategori kurang dan 3 siswa (10,71%) berada pada kategori sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masih kurang memahami materi asam basa yang diajarkan oleh guru. Ini dapat disebabkan karena model pembelajaran Discovery Learning yang digunakan pada kelas kontrol menekankan pada proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah yang ada tetapi beberapa siswa memiliki minat dan motivasi yang kurang dalam menjawab semua masalah dan pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Masruroh (2019) tentang penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa bahwa salah satu kendala yang ditemukan adalah siswa tidak tekun dalam melakukan penemuan.

Sementara pada kelas eksperimen, hasil belajar siswa yang masih berada pada kategori kurang dapat disebabkan karena siswa kurang berperan aktif dalam menemukan penyelesaian masalah dan menanyakan jawaban dari penyelesaian masalah tersebut pada pasangan yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinawati (2020) tentang pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap hasil belajar siswa bahwa salah satu hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran adalah siswa yang seharusnya menyelesaikan soal dengan berdiskusi bersama pasangan satu bangku dengannya tetapi masih suka memanfaatkan kegiatan ini untuk berbicara di luar materi pelajaran, menggantung pada pasangan dan menanyakan jawaban dari soal tersebut pada pasangan yang lain.

### 3.1 Deskripsi Hasil Observasi Aktifitas Siswa

Hasil observasi kegiatan belajar siswa yang diamati selama pembelajaran terdiri dari tiga kali pertemuan. Dimana observer mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hasil Observasi Aktifitas Siswa di Kelas XI MIPA 1

Pertemuan Ke	Keterlaksanaan Aktivitas Siswa (%)	Kriteria
I	66,15	Baik
II	84,61	Sangat Baik
III	90,76	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>80,5</b>	<b>Sangat Baik</b>

Tabel 7 menunjukkan persentase aktivitas belajar siswa kelas XI MIPA 1 yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Berdasarkan pengkategorian interpretasi skor pada aktivitas belajar siswa, dimana pada pertemuan pertama dapat terlihat bahwa aktivitas siswa berada pada kategori baik dengan persentase 66,15%. Pada pertemuan pertama siswa masih memerlukan penyesuaian dengan model pembelajaran TPS yang diterapkan. Meskipun dalam kategori baik namun masih banyak aspek yang belum maksimal dilaksanakan serta masih butuh perbaikan. Terlihat bahwa belum semua siswa dapat bekerja sama secara optimal dengan pasangan atau teman kelompoknya dalam memecahkan dan

mendiskusikan masalah yang diberikan. Selain itu, belum ada kelompok yang berani untuk mengajukan diri mempresentasikan hasil diskusinya sehingga harus menunjuk beberapa kelompok untuk maju ke depan kelas.

Pada pertemuan kedua dan ketiga, meningkat menjadi 84,61% dan 90,76% berada pada kategori sangat baik menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dan mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Hal tersebut dapat terlihat dalam proses pembelajaran yang berlangsung, mereka cenderung aktif dan saling bertanya satu sama lain dalam mendiskusikan masalah yang diberikan.

Berdasarkan analisis hasil observasi aktivitas siswa, ketercapaian seluruh aspek yang diamati adalah sebesar 80,5% termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara berturut-turut dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga dalam satu rangkaian kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasih (2018), bahwa selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran Think Pair Share juga dapat meningkatkan minat serta aktivitas belajar siswa. Elihami (2019), juga menyebutkan bahwa dengan model pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Share siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal sehingga aktivitas belajar siswa meningkat.

### 3.2 Analisis Nilai N-Gain

Untuk mengetahui tingkat keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 9 Kendari, digunakan analisis N-gain. Berdasarkan analisis N-gain yang dilakukan pada hasil belajar pre-test dan post-test kelas XI MIPA 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 3 sebagai kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata N-gain yang ditunjukkan pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Kategori Efektifitas Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain</i>
<b>Rata-rata</b>	32,58	76,97	0,65	30,71	70,18	0,57
<b>Kategori</b>		Sedang			Sedang	

Tabel 7 pada kelas eksperimen menunjukkan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share pada kelas XI MIPA 1, dimana nilai pretest kelas eksperimen sebesar 32,58, posttest sebesar 76,97, dan N-Gain sebesar 0,65. Besarnya nilai N-Gain termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan untuk kelas kontrol, nilai pretest sebesar 30,71, posttest sebesar 70,18, dan N-Gain sebesar 0,57. Besarnya N-Gain juga termasuk ke dalam kategori sedang. Berdasarkan nilai N-Gain tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat efektifitas kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama berada pada kategori sedang. Namun, nilai N-gain hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share pada materi asam basa dinilai cukup efektif dibandingkan model Discovery Learning karena semakin tinggi nilai N-Gain yang diperoleh siswa maka semakin efektif pembelajaran tersebut.

Peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi pada kelas eksperimen ini dapat terjadi karena dalam pelaksanaan model pembelajaran Think Pair Share pada siswa dituntut untuk lebih aktif, mencari sendiri solusi dari permasalahan yang diberikan, dan siswa juga dapat belajar dari teman kelompoknya. Hal ini didukung oleh penelitian Sukelasmini (2019), mengatakan jika pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa sehingga model ini efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ni'mah (2014) juga mengatakan penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas XI MIPA 1 yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata posttest sebesar 76,97 dengan nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi sebesar 95.

Peningkatan tersebut didukung oleh aktivitas belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sebesar 80,5% yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil uji N-Gain dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan nilai N-Gain sebesar 0,65 termasuk dalam kategori sedang.

## REFERENSI

- Agustinawati. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share terhadap Hasil Belajar oleh Siswa Kelas X SMA Esa Prakarsa Kec. Selesai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal STKIP Budidaya Binjai*. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jg/article/view/56/26>
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arki, A. K. H., Army, A., dan Iwan, D. 2017. Penerapan Metode Pembelajaran TPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA.2 SMA Negeri 3 Model Takalar (Studi pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa). *Jurnal Chemica*. 18(2). <https://ojs.unm.ac.id/chemica/article/view/5899>
- Azhara, F., Dahlan, dan Yuniati, T. 2020. Efektivitas Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa pada Materi Pokok Asam Basa Kelas XI IPA di SMA Negeri 1 Loghia. *Jurnal Pendidikan Kimia FKIP Universitas Halu Oleo*. 5(3). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/jpkim/article/view/12516>
- Budiati, A. 2018. Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di MTS N Gondowulung. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 3(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2018.31-06>
- Elihami, Suparman, dan Yunus, B. 2019. Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share dalam Dunia IPTEK. 4(1). <https://journal.uncp.ac.id/index.php/proceeding/article/view/1205/1028>
- Fatma, Muhammad, A., dan Rudi, L. 2020. Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas XI IPA Materi Larutan Asam-Basa. *Jurnal Pendidikan Kimia FKIP Universitas Halu Oleo*. 5(2). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/jpkim/article/view/13311/pdf>
- Julaeha, S., dan Mohammad, E. 2022. Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 4(1). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v3i3.449>
- Khoirudin dan Supriyansyah. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X di SMA Kutabumi I Tangerang, Banten. *Jurnal Inovasi dan Kreativitas*. 1(2). <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JIKa/article/view/3883>
- Kurniasih, D. 2018. Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*. 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/natural.v5i1.2539>
- Lukman, L. A., Kus, S. M., dan Budi, U. 2015. Efektivitas Metode Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) disertai Media Mind Mapping terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Sistem Koloid di Kelas XI IPA SMA Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 4(1). <https://www.neliti.com/publications/121739/efektivitas-metode-pembelajaran-project-based-learning-pjbl-disertai-media-mind>
- Masruroh, L. 2019. Penerapan Model Discovery dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Jurnal Artefak*. 5(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/download/1911/1529>
- Ni'mah, A. 2014. Penerapan Model Pembelajaran TPS dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTS. Nahdlatul Muslimin Kudus. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 3(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/3593>
- Rafiuddin, R., Arniah, D., dan Rusdi, A. 2018. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia*. 8(2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrpk/article/view/10290/6691>
- Sukelasmini, I. G. A. M. 2019. The Implementation of Think Pair Share (TPS) Type of Cooperative Learning Model To Improve Student's Motivation And Nutrition Science Learning Achievement. *Journal of Education Action Research*. 3(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v3i1.17081>
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafinda Persada

- Suryanita. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair- Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X A SMA Negeri 1 Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*. 3(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/view/20476>
- Utami, F. V., Sulisty, S., dan Elfi, S. 2020. Analisis Jenis dan Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI MIPA SMAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019 dalam Memahami Materi Asam Basa Menggunakan Two Tier Multiple Choice. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 9(1). <https://jurnal.uns.ac.id/JPKim/article/view/33860>